

Analisis tren fashion hijab modern di kalangan remaja dan implikasinya terhadap nilai syariat islam

Ariani Candra Dwi Septiani^{1*}

program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Malang
e-mail: arianican@gmail.com

Kata Kunci:

Hijab, fashion, syariat Islam, media social, modern

Keywords:

Hijab, fashion, Islamic law, social media, modern

ABSTRAK

Di era modern saat ini, makna hijab yang seharusnya sebagai bentuk identitas dan ketaatan bagi wanita muslim telah mengalami perubahan. Banyak dari remaja saat ini yang cenderung mengikuti trend fashion hijab modern yang lebih mengutamakan pada mode dan gaya dalam berpenampilan dengan mengabaikan nilai-nilai syariat Islam yakni berhijab untuk menutup aurat. Fenomena ini semakin terlihat di kalangan remaja yang seringkali memadukan hijab dengan gaya pakaian yang modis. Selain itu, media sosial juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam trend hijab saat ini, misalnya influencer hijab atau fashion blogger yang secara tidak langsung telah

menciptakan standar baru dalam berpakaian, yang kadang tidak sesuai dengan syariat Islam. Akibatnya, remaja saat ini menjadi kurang paham mengenai makna hijab yang sebenarnya dan terjebak pada pola pikir memakai hijab sekedar untuk memenuhi gaya berpenampilan saja. Oleh karena itu, memahami syariat Islam tentang anjuran berbusana muslim yang baik sesuai syariat penting dilakukan untuk membantu seorang muslim khususnya bagi perempuan dalam memilih atau memilah busana muslim yang sesuai dengan syariat.

ABSTRACT

In this modern era, the meaning of hijab which should be a form of identity and obedience for Muslim women has changed. Many of today's teenagers tend to follow modern hijab fashion trends that prioritize fashion and style in appearance by ignoring the values of Islamic law, namely hijab to cover the aurat. This phenomenon is increasingly seen among teenagers who often combine hijab with fashionable clothing styles. In addition, social media also has a huge influence on the current hijab trend, for example hijab influencers or fashion bloggers who have indirectly created new standards of dress, which are sometimes not in accordance with Islamic law. As a result, teenagers today are less aware of the true meaning of hijab and are trapped in the mindset of wearing hijab just to fulfill their style. Therefore, understanding the Islamic Shari'ah about the recommendations for good Muslim dress according to the Shari'ah is important to help a Muslim, especially for women, in choosing or sorting out Muslim clothing that is in accordance with the Shari'ah.

Pendahuluan

Perkembangan fashion di era modern telah mempengaruhi bagaimana etika dalam berpakaian yakni hijab. Maraknya tren fashion hijab khususnya pada remaja atau mahasiswi menjadikan mereka lebih cenderung untuk mengikuti tren fashion yang kadang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Di kalangan remaja saat ini hijab bukan lagi dipandang sebagai penutup aurat melainkan sebagai pemenuhan gaya hidup agar terlihat modis, meskipun tidak semuanya demikian. Fenomena ini dapat kita lihat dengan berkembangnya berbagai model atau variasi wanita dalam berhijab



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

yang semakin beragam. Secara tidak langsung media sosial juga memiliki peran besar dalam mempengaruhi selera remaja dalam berhijab, misalnya melalui tren hijab yang ditampilkan oleh influencer hijab atau fashion blogger yang mengenalkan standar baru dalam berpenampilan khususnya dalam berhijab. Sehingga saat ini hijab di kalangan remaja telah mengalami perubahan dari makna yang sebenarnya, yakni berhijab hanya sekedar untuk memenuhi tren fashion yang cenderung tidak sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. (Syahridawati, 2020)

Rasulullah tidak melarang umatnya untuk mengikuti perkembangan zaman, termasuk dalam hal berpakaian selama masih mematuhi rambu-rambu syariat. Pada dasarnya hukum asal dari segala jenis dalam berpakaian adalah boleh kecuali jika mengandung unsur haram. Sudah selayaknya bagi umat muslim untuk menggunakan pakaian sesuai dengan yang digunakan oleh penduduk tempat ia bermukim dan bukan merupakan pakaian yang kontras dengan kebiasaan mereka, sebab dapat menarik perhatian lawan jenis. Sebagai seorang muslim yang baik sudah sepatutnya untuk menaati perintah syariat dalam hal ini adalah perintah berhijab sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Beberapa ayat yang menyinggung persoalan tentang hijab misalnya adalah QS. An-Nur (24): 31 dan QS. Al-Ahzab (33): 59. Berdasarkan penjabaran masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk membahas mengenai bagaimana makna dari hijab yang sesuai dengan nilai-nilai syariat bukan hanya sebagai standar fashion dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada kita semua khususnya bagi perempuan tentang bagaimana mengenakan hijab yang baik dan benar. (Nariti & Setiyani, 2024)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui pengumpulan data secara naratif. Dalam hal ini peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data melalui wawancara dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik ini peneliti gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan, dan menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah peneliti peroleh dari hasil metode pengumpulan data.

Pembahasan

Pengertian Hijab

Dalam kamus KBBI hijab dapat diartikan sebagai tirai, tutup, penghalang, dll. Sedangkan dalam Islam kata hijab berasal dari bahasa Arab yakni "hajaba" yang berarti menutupi atau menyelubungi. Dalam al-Qur'an sendiri term hijab dijelaskan sebanyak delapan kali dengan makna penghalang atau tirai. Berikut ini merupakan ayat yang menjelaskan mengenai hijab yang terdapat dalam Q.S al-Ahzab (33): 53.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَظِيرٍ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَنْسِبِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَلَعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكِحُوا زُجُجَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۚ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ۝٣

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah”.

Menurut Quraish Shihab terdapat dua permasalahan utama mengenai aurat dalam ayat tersebut yang menjadi perbincangan para ulama. Permasalahan pertama adalah tentang makna hijab, dan permasalahan kedua adalah tentang ketentuan hijab apakah khusus untuk pasangan (istri) Nabi Muhammad saw atau berlaku juga bagi semua wanita muslim. Dalam hal ini para ulama memahami makna hijab dari arti tabir yang menganggap bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya, termasuk wajah dan telapak tangan serta memberikan pengertian bahwa agar tertutupnya seluruh badan mereka. Hal ini disebabkan makna dari tabir sendiri yang berarti menghalangi terlihatnya sesuatu yang berada di belakangnya.(Sidang, 2016) Selain itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa jilbab adalah pakaian luar yang longgar yang seharusnya dikenakan untuk menutup seluruh tubuh wanita, yang menekankan pada perlunya menutup dada dan rambut. Menurutnya hijab bukanlah sesuatu kewajiban yang mutlak bagi seorang muslimah, meskipun terdapat perintah untuk mengenakan hijab dalam Al-Qur'an. Ia menganggap bahwa perintah tersebut lebih kepada anjuran dan merupakan respons terhadap konteks sosial budaya pada masa Nabi Muhammad. Selanjutnya beliau memaknai bahwa yang terpenting adalah mengenakan pakaian secara sopan. Menurutnya hal ini karena dalam Islam tidak terdapat syarat tertentu mengenai seperti apa hijab yang harus dikenakan serta Islam hanya menentukan tentang batasan aurat saja.(Fauziah, 2020) Kemudian Al-Maraghi menafsirkan bahwa makna hijab pada ayat tersebut bukan diperintahkan hanya untuk istri Nabi, melainkan berlaku juga bagi semua wanita muslim yang tidak memiliki hubungan pernikahan dengan Nabi.(Sidang, 2016)

Sehingga dapat dipahami bahwa makna hijab tidak hanya terbatas sebagai penutup kepala saja, tetapi makna hijab disini adalah sebagai penghalang, tirai, atau pembatas yang menghalangi sesuatu dengan yang lain. Selain itu, mengacu pada pandangan Quraish Shihab maka penggunaan hijab selain untuk menutup aurat juga dapat kita manfaatkan untuk menampilkan kesopanan kita sebagai seorang muslimah dalam berpenampilan . Hijab dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat menutupi atau menghalangi aurat sehingga terhindar dari pandangan laki-laki.(Syahridawati, 2020)

Fashion Hijab

Kata *Fashion* dapat diartikan sebagai *a popular style of clothes*, yakni gaya pakaian yang sedang populer pada tempat atau waktu tertentu. *Fashion* merupakan perpaduan atau kombinasi dari style atau gaya mengenai suatu desain yang cenderung dipilih, digemari, diterima, dan digunakan oleh mayoritas masyarakat pada suatu waktu tertentu. Fashion tidak hanya mengenai pakaian yang dapat membuat manusia nyaman dengan gaya, tetapi juga sebagai cara mereka untuk mempresentasikan diri. Melalui fashion atau

gaya, orang lain dapat menilai bagaimana identitas seseorang tersebut. Saat ini fashion telah menjadi unsur-unsur yang penting dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi tolak ukur seseorang dalam berpenampilan.

Dalam Islam busana tidak hanya dipandang sebagai pelapis tubuh, melainkan menjadikan busana sebagai cara yang lengkap dan menyeluruh. Selain itu, seseorang yang memakai busana tertentu yakni sebagai bentuk ketaatan dan ibadah akan mendapatkan pahala. Sebagai seorang muslim berpenampilan semata-mata bukanlah sebagai bentuk untuk menampakkan kemewahan atau kesombongan, tetapi berpakaian yang baik dan sopan sebagai bentuk ketaatan dan rasa terima kasih kita kepada Allah SWT. Islam telah mendorong umatnya untuk mengenakan pakaian yang baik dan sederhana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 26.(Wijaya, 2024)

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."

Ayat ini menjelaskan bahwa pakaian dapat membantu seseorang agar menutup segala hal yang sudah sepatutnya tidak terlihat oleh orang lain dan dapat membahayakan. Selanjutnya pakaian itu juga berfungsi sebagai perhiasan bagi pemakainya. Sehingga, seseorang akan terlihat indah apabila mengenakan pakaian yang sopan dan rapi. Sebagai seorang muslim, kita tidak hanya dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang indah, tetapi juga harus dapat menunjukkan ketakwaan terhadap Allah SWT. Kesederhanaan merupakan salah satu konsep dasar berpakaian dalam Islam. Akan tetapi, seorang muslim juga dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang wajar dan halal dengan tidak bersikap secara berlebihan. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i no 2559, yaitu:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ، قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " كُلُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ " .

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Sulaiman dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Hamman dari Qatadah dari 'Amru bin Syu'aib dari Bapaknya dari kakeknya dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Makanlah dan bersedekahlah serta berpakaianlah dengan tidak berlebihan dan sombong."

Hadis diatas menjelaskan mengenai larangan berperilaku israf atau berlebih-lebihan dan sombong. Rasulullah SAW telah mengajarkan tentang betapa pentingnya untuk menajaga kesederhanaan dalam berbusana dan menghindari keangkuhan. Dalam hal ini kita diajak untuk memilih pakaian yang pantas dan sesuai dengan norma budaya dan masyarakat tanpa mengharapkan perhatian atau pujian. Seseorang yang berbusana secara berlebihan dengan perhiasan yang banyak serta menghambur-hamburkan sebagian hartanya demi mengikuti fashion dapat mengarah pada kesombongan.(Wijaya, 2024)

Belakangan ini, jilbab atau hijab telah mengalami transformasi menjadi *tren* dalam *fashion*, dan bahkan dianggap memberikan kontribusi dalam memajukan sektor bisnis dan ekonomi. Hijab kini dipandang tidak hanya sebagai simbol kesalehan perempuan, tetapi juga sebagai komoditas dagang yang menyatukan unsur agama, estetika, dan kesopanan. Hijab juga dimaknai sebagai simbol identitas budaya Islam bagi perempuan. Di era modern, penggunaan hijab dengan berbagai gaya dan model mencerminkan status sosial dan kelas masyarakat. Media sosial menjadi sarana untuk membentuk konstruksi identitas perempuan ideal kelas menengah, yang digambarkan secara visual melalui gaya berhijab mereka. (Faizin et al., 2022)

Tren fashion hijab saat ini telah mempengaruhi bagaimana penggunaan hijab. Sehingga pemakaian hijab bagi wanita muslim saat ini cenderung lebih mengarah pada pemenuhan gaya hidup bukan sebagai penutup aurat. Perubahan makna ini memang sudah sering kita jumpai di kalangan wanita muslim, bahkan sebagian dari mereka menganggap bahwa pemakaian hijab yang sesuai dengan syariat adalah sesuatu yang kuno, kaku dan tidak sesuai dengan zaman. *Fashion* dalam berhijab tidak diatur dalam al-Qur'an secara terperinci, yang utama adalah memenuhi syarat, yaitu menutup aurat kecuali wajah dan telapak tangan, bukan sebagai bentuk untuk ber-*tabarruj*. (Sidang, 2016)

Pemakaian hijab saat ini telah sangat berbeda jauh dengan pemakaian hijab dahulu, dimana dulu pemakaian hijab dikenakan sebatas untuk menutup aurat tanpa melihat dari sisi *fashion*-nya, sedangkan pemakaian hijab saat ini telah melebur sebagai gaya hidup wanita muslim di ranah sosial. Setidaknya terdapat enam pandangan wanita muslim di Indonesia terkait konsep dari penggunaan hijab yaitu: (1) penggunaan hijab sebagai keterikatan pada doktrin agama seperti halnya yang dipahami dalam al-Qur'an dan hadis; (2) penggunaan hijab sebagai pemenuhan dari gaya hidup; (3) pemakaian hijab sebagai penunjuk identitas seorang muslim; (4) pemakaian hijab sebagai penentu status sosial; (5) pemakaian hijab sebagai simbol kepribadian, misalnya sebagai bentuk kepercayaan diri seorang wanita; (6) pemakaian hijab sebagai bentuk ketentraman, misalnya untuk menutupi aurat yang dapat menjadi pelindung bagi wanita muslim. (Nariti & Setiyani, 2024)

Tren seperti penggunaan *pashmina* yang hanya digunakan sebagai penutup kepala tanpa memakai peniti atau hijab segi empat yang diikat dengan cara tertentu seringkali memperlihatkan leher dan dada yang mana hal ini termasuk dalam aurat wanita. Tren ini telah menjadi perdebatan di berbagai kalangan muslimah. Sebagian berpendapat bahwa tren tersebut bertentangan dengan syariat Islam dan juga menimbulkan kekhawatiran mengenai terjadinya pelecehan seksual. Namun sebagian dari yang lain berpendapat bahwa tren tersebut adalah sebagai bentuk dari ekspresi diri seorang wanita dan tidak melanggar syariat selama tetap sopan yang tidak menampilkan lekuk tubuh. Oleh karena itu, memahami makna dan tujuan dari hijab saat ini sangatlah penting, karena hijab adalah sebagai bentuk ketaatan bukan sekedar sebagai gaya. (Khanuna, 2024)

Hijab Sesuai Syariat Islam

Hijab merupakan kerudung panjang yang digunakan oleh muslimah tidak hanya sebagai penutup kepala, tetapi juga untuk menutupi dada mereka. Salah satu alasan mengapa wanita harus menggunakan hijab adalah agar tidak menunjukkan diri mereka atau untuk menutup tubuh mereka ketika bersama dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Dalam Islam, syariat hijab merujuk pada aturan-aturan atau pedoman-pedoman mengenai cara wanita muslim dalam berpakaian dan berpenampilan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip utama penggunaan hijab dalam Islam meliputi:

Aurat

Dalam Islam wanita muslim diwajibkan untuk menutup aurat meliputi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Menutup aurat adalah wajib agar tidak dilihat oleh yang bukan mahram dan juga sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiri.

Pakaian Tertutup dan Sopan

Untuk menutup aurat seorang wanita muslim tidak diperbolehkan untuk memakai pakaian yang tipis atau memperlihatkan lekuk tubuhnya, melainkan adalah pakaian yang tertutup atau tebal yang tidak mengundang perhatian laki-laki yang bukan mahram agar tidak mengundang fitnah.

Menutup Rambut

Seorang wanita muslim diwajibkan untuk mengenakan hijab yang dapat menutup rambut dan leher mereka.

Busana yang Tidak Menarik Perhatian

Prinsip dalam mengenakan hijab adalah harus tetap sopan dan menghindari pakaian atau hijab yang mencolok yang dapat menarik pandangan lawan jenis.

Sederhana

Islam telah menganjurkan keserhanaan dalam mengenakan pakaian yang tidak terlalu banyak aksesoris, desain, ataupun warna.

Prinsip dan Kepatuhan terhadap Agama

Dalam mengenakan hijab adalah penting sebagai bentuk keyakinan dan kesadaran akan kewajiban agama. Penggunaan hijab seharusnya sebagai bentuk ketulusan dari seorang muslimah untuk menaati ajaran agama Islam bukan sebagai bentuk formal. Islam mendorong umatnya agar senantiasa menutup aurat dengan baik dan benar. Menutup aurat penting dilakukan seseorang dari pandangan lawan jenis, termasuk untuk menghindarkan seseorang dari dosa. Seorang muslimah sudah seharusnya menggunakan pakaian yang dapat menutup auratnya sesuai dengan syariat, dengan cara yang sopan dan tidak mencolok. Menggunakan hijab yang sesuai dengan syariat Islam penting dilakukan oleh seorang muslimah bukan hanya sebagai simbol ketaatan agama, juga agar terhindar dari sesuatu hal yang tidak diinginkan dan sebagai bentuk kesopanan seorang muslim dalam berpenampilan. (Kartiko & Rakhmawati, 2020)

Rasulullah tidak melarang umatnya untuk mengikuti perkembangan zaman, termasuk dalam hal berpakaian selama masih mematuhi rambu-rambu syariat. Pada dasarnya

hukum asal dari segala jenis dalam berpakaian adalah boleh kecuali jika mengandung unsur haram. Sudah selayaknya bagi umat muslim untuk menggunakan pakaian sesuai dengan yang digunakan oleh penduduk tempat ia bermukim dan bukan merupakan pakaian yang kontras dengan kebiasaan mereka, sebab dapat menarik perhatian lawan jenis. Meskipun tren busana muslim terus berkembang, penting bagi kita untuk memastikan setiap perubahan tersebut dengan prinsip-prinsip dasar hukum Islam. Busana yang tidak ketat, menutup aurat, dan tidak menyerupai lawan jenis merupakan beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh seorang muslim. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim yang baik sudah sepatutnya untuk menaati perintah syariat dalam hal ini adalah perintah berhijab sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

Beberapa ayat yang menjelaskan mengenai tata cara penggunaan hijab misalnya adalah Surah An-Nur (24:31) dan Surah Al-Ahzab (33:59), serta hadis Nabi Muhammad SAW. Hukum menggunakan hijab adalah wajib bagi wanita muslim yang sudah baligh. Beberapa alasan mengapa menggunakan hijab adalah wajib bagi wanita muslim adalah agar selamat dari hukuman Allah, sebagai pelindung dan mempertahankan martabat, serta agar terhindar dari keburukan, misalnya pelecehan. (Nariti & Setiyani, 2024) Hasil penelitian menunjukkan beberapa alasan mengapa tren hijab pashmina tanpa peniti atau segi empat yang diikat begitu populer di kalangan remaja saat ini. Melalui wawancara yang di dapat dari 5 narasumber menyatakan bahwa alasan tren hijab ini begitu digemari oleh kalangan remaja saat ini karena adanya pengaruh dari konten-konten yang ditampilkan oleh beberapa influencer melalui media sosial, ada juga yang berpendapat karena model hijab yang menutup dada terkesan seperti ibu-ibu dan tidak sesuai dengan perkembangan fashion. Namun dari narasumber ada juga yang tidak tertarik dengan model hijab seperti diatas dengan anggapan bahwa model hijab tersebut kurang sopan dan kurang nyaman saat dikenakan.

Mengacu pada Surah Al-Ahzab ayat 59 diatas maka hendaknya wanita muslimah itu mengulurkan hijab sampai ke tubuh agar terhindar dari gangguan dan untuk menampilkan identitas dan juga sebagai bentuk kesopanan mereka sebagai seorang muslim. Sehingga sudah seharusnya hijab yang dipakai adalah hijab yang sesuai dengan syari'at, bukan hijab yang mengikuti trend karena tidak sesuai dengan syari'at Islam. (Sidang, 2016) Selain menimbulkan dampak negatif terhadap cara pemakaian hijab, tren hijab secara tidak langsung juga telah mempengaruhi penggunaan hijab yang semakin banyak diminati di kalangan remaja. Dapat kita lihat saat ini banyak anak remaja yang selalu mengenakan hijab saat pergi keluar, meskipun memang cara penggunaan hijabnya masih perlu untuk diperhatikan agar dapat sesuai dengan syariat.

Tren fashion hijab di kalangan remaja perlu diarahkan agar tidak hanya mengejar gaya, tetapi juga harus tetap memperhatikan nilai kegunaan dan fungsi hijab sebagai penutup aurat. (Azid & Ekowati, 2023) Pada dasarnya penggunaan hijab yang sesuai syari'at tetap bisa disesuaikan dengan perkembangan fashion, misalnya dengan penggunaan hijab yang tetap menutup dada dengan mengikuti tutorial-tutorial dari media sosial seperti youtube mengenai cara menggunakan hijab yang menutup dada tetapi tetap terlihat modis. Namun hal ini juga kembali lagi pada kesadaran diri masing-masing, akan tetapi alangkah baiknya jika kita menggunakan hijab sesuai dengan syari'at Islam.

Kesimpulan dan saran

Tren hijab saat ini memang sangat diminati di kalangan remaja, misalnya trend pemakaian hijab pashmina tanpa peniti atau hijab segi empat yang diikat ke belakang. Namun, trend ini seringkali tidak sesuai dengan syaria'at Islam karena model hijab seperti diatas masih memperlihatkan aurat wanita. Hijab yang seharusnya digunakan sebagai bentuk ketaatan untuk menutup aurat telah berganti sekedar hanya untuk pemenuhan mode dalam berpakaian saja. Beberapa faktor yang mempengaruhi model hijab ini sangat digemari oleh kalangan remaja adalah karena mengikuti model berhijab dari influencer di media sosial dan anggapan bahwa model hijab yang menutup dada terlihat kolot serta tidak sesuai dengan perkembangan fashion. Islam telah mengatur bagaimana menggunakan hijab, yakni penggunaan hijab sudah seharusnya menutup aurat agar dapat melindungi seorang wanita muslimah dari pandangan lawan jenis yang bukan mahramnya. Penggunaan hijab yang sesuai dengan syari'at tetap dapat disesuaikan dengan fashion seperti yang ditampilkan di youtube mengenai tutorial-tutorial penggunaan hijab menutup dada tetapi tetap terlihat modis.

Daftar pustaka

- Azid, R. M., & Ekowati, V. M. (2023). Positive Emotion in Muslim Fashion Mediating the Impact of Islamic Promotion and Hedonic Motivation on Impulse Buying. In R. N. Indah, M. Huda, I. Irham, M. Afifuddin, M. Masrokhin, & D. E. N. Rakhmawati (Eds.), *Proceedings of the 4th Annual International Conference on Language, Literature and Media (AICOLLIM 2022)* (Vol. 725, pp. 574–584). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2_54
- Faizin, N., Thoriquddin, M., Maali, A., & Basid, A. (2022). Fenomena Penggunaan Hijab Syar'i di Indonesia: Analisis Kontekstualisasi Ayat Jilbab Perspektif Teori Penafsiran Abdullah Saeed. *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i1.18929>
- Fauziah, N. (2020). Ini Penjelasan Quraish Shihab tentang Kewajiban Memakai Hijab. *Oke Muslim*. <https://muslim.okezone.com/read/2020/01/30/330/2160580/ini-penjelasan-quraish-shihab-tentang-kewajiban-memakai-hijab?page=2>
- Kartiko, D. C., & Rakhmawati, D. E. N. (2020). Beyond The Hijab: Subjective Experiences of Indonesian Muslimah Basketball Players. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 22(2), 205–221. <https://doi.org/10.18860/eh.v22i2.10543>
- Khanuna, Z. N. (2024). Hijab Masa Kini: Mencari Keseimbangan antara Gaya dan Syariat. *Kumparan.Com*. <https://kumparan.com/zahrotun-nida-khanuna/hijab-masa-kini-mencari-keseimbangan-antara-gaya-dan-syariat-23IzQFyUrnC>
- Nariti, R. C., & Setiyani, N. A. (2024). Evaluasi Penggunaan Hijab Pada Muslimah Yang Tidak Sesuai Dengan Syariat Islam. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 4 No. 1, page 47-59.

- Sidang, N. K. (2016). Fenomena Trend Fashion Jilbab Dalam Keputusan Pembelian Jilbab. *Skripsi, UIN Alauddin Makassar*. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/3450/1/full.pdf>
- Syahridawati, S. (2020). Fenomena Fashion Hijab dan Niqab Perspektif Tafsir Maqâsidi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 135. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i2.8206>
- Wijaya, Z. N. P. (2024). Interpretasi Hadis Larangan Israf Pada Tren Fashion Modern (Studi Ma'anil Hadis). *Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/64509/>